

Spending behavior under budget constraint: An integrated model of cognitive, regulatory, and social determinants among need-based scholarship students in Indonesia

Widi Setiawan*, Rasyidi Faiz Akbar

Universitas Negeri Surabaya

*Email korespondensi: widi.22177@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study examines the determinants of spending behavior among recipients of the Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K), a need-based scholarship program in Indonesia. While financial aid programs are designed to improve access to higher education, limited attention has been given to how students allocate financial assistance under conditions of budget constraint. Drawing on the Theory of Planned Behavior (TPB), this study develops an integrated model that incorporates cognitive (financial literacy), self-regulatory (delayed gratification), and social (peer influence and lifestyle) determinants to explain students' spending behavior. A quantitative cross-sectional survey was conducted involving 394 active KIP-K recipients from various universities in Indonesia. Data were analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). The results indicate that financial literacy and delayed gratification positively and significantly influence responsible spending behavior, with delayed gratification emerging as the strongest predictor. In contrast, peer influence and lifestyle do not significantly affect spending behavior. The model explains a substantial proportion of the variance in students' spending behavior, indicating moderate predictive power. These findings suggest that internal self-regulatory capacity plays a more dominant role than social pressures or lifestyle preferences in shaping financial decisions among students facing financial constraints. This study contributes to the literature by repositioning spending behavior as a resource allocation behavior under budget constraints and by extending the Theory of Planned Behavior to the context of need-based scholarship recipients. The findings also provide policy implications for improving the effectiveness of student financial aid programs through financial literacy and self-regulation interventions.

Keywords: delayed gratification; financial literacy; need-based scholarship; peer influence; spending behavior

<https://doi.org/10.26740/jim.v14n1.p179-199>

Received: March 10, 2026; Revised: March 1, 2026; Accepted: March 16, 2026; Available online: March 27, 2026

Copyright © 2026, The Authors. Published by Universitas Negeri Surabaya. This is an open access article under the CC-BY International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Mahasiswa semakin bergantung pada program bantuan finansial untuk mendapatkan akses ke pendidikan tinggi (Strifezzi Leal & Choi, 2022). Salah satu bentuk bantuan yang banyak diterapkan adalah *need-based scholarship*, yaitu bantuan pendidikan yang diberikan berdasarkan keterbatasan ekonomi keluarga guna memastikan akses pendidikan tinggi yang lebih setara (Castleman & Long, 2016; Long & Riley, 2007). Program ini umumnya tidak hanya mencakup pembebasan biaya pendidikan tetapi juga dukungan biaya hidup yang diberikan secara periodik kepada mahasiswa. Meskipun dirancang untuk mengurangi hambatan finansial dalam pendidikan tinggi, mekanisme tersebut menempatkan penerima pada kondisi pengelolaan sumber daya keuangan yang terbatas sehingga menuntut kemampuan perencanaan dan pengendalian keuangan yang memadai (Danahy *et al.*, 2024; Tesha, 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa penerima bantuan finansial cenderung membelanjakan dana pada awal periode pencairan dan mengalokasikannya

pada kebutuhan non-esensial, sehingga mengalami tekanan finansial menjelang akhir periode penggunaan dana (Omkarsba & Yunita, 2025; Razak *et al.*, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas program bantuan tidak hanya ditentukan oleh besaran dana yang diberikan, tetapi juga oleh perilaku pengelolaan keuangan penerimanya. Tantangan pengelolaan dana tersebut menjadi semakin kompleks dalam konteks transformasi layanan keuangan digital yang mengubah pola transaksi konsumsi mahasiswa. Literatur *behavioral finance* menunjukkan bahwa sistem pembayaran non-tunai dapat menurunkan *pain of paying*, yaitu hambatan psikologis saat mengeluarkan uang, sehingga meningkatkan kecenderungan pengeluaran impulsif dan konsumsi non-esensial (Faraz & Anjum, 2025; Swarnalatha & Kalaivani, 2025). Dalam lingkungan transaksi yang minim friksi, kemampuan individu untuk mengendalikan pengeluaran menjadi semakin penting, terutama bagi mahasiswa yang berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu periode perkembangan yang ditandai dengan pembentukan regulasi diri dan stabilitas finansial jangka panjang (Arnett, 2000; Botha *et al.*, 2020). Dalam konteks ini, *spending behavior* dipahami sebagai perilaku alokasi rasional di bawah kendala anggaran (*budget constraint*), yang mencakup penetapan prioritas kebutuhan, pengendalian impulsivitas, serta penjagaan kecukupan dana sepanjang periode penggunaan bantuan (Rey-Ares *et al.*, 2021; Vosylis *et al.*, 2020).

Dinamika tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks Indonesia, di mana perkembangan akses terhadap layanan keuangan berlangsung sangat cepat, namun tidak selalu diikuti oleh peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan individu. Data Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan mahasiswa mencapai 84,42%, sementara literasi keuangan berada pada 61,76% (OJK & BPS, 2025). Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa akses terhadap layanan keuangan berkembang lebih cepat dibandingkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif, sehingga meningkatkan risiko alokasi dana yang tidak optimal (Frassiska & Pradikto, 2025; Zaniarti *et al.*, 2025). Dalam konteks tersebut, salah satu kebijakan utama pemerintah Indonesia dalam memperluas akses pendidikan tinggi adalah program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) (Novitasari *et al.*, 2025). Pada tahun 2024, mahasiswa penerima KIP-K mencakup lebih dari 11% populasi mahasiswa nasional, sehingga menjadikannya instrumen utama dalam kebijakan pemerataan akses pendidikan tinggi.

Program ini memberikan pembebasan biaya pendidikan serta bantuan biaya hidup yang dicairkan secara *lump-sum* setiap semester (Saputra *et al.*, 2025). Mekanisme tersebut menempatkan mahasiswa pada situasi pengelolaan dana dalam jumlah relatif besar pada satu waktu, sehingga menuntut kapasitas perencanaan dan disiplin keuangan yang memadai (Frassiska & Pradikto, 2025). Dalam konteks mahasiswa penerima KIP-K yang bergantung pada dana negara sebagai sumber utama pembiayaan hidup, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *spending behavior* menjadi penting untuk memastikan bahwa bantuan pendidikan tidak hanya meningkatkan akses ke perguruan tinggi tetapi juga mendukung keberlanjutan studi secara finansial (Rida *et al.*, 2025; Tini *et al.*, 2025). Penelitian empiris menunjukkan bahwa *spending behavior* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dari perspektif kognitif, *financial literacy* meningkatkan kapasitas individu dalam menyusun anggaran, mengevaluasi alternatif keputusan, dan mengendalikan pengeluaran (Din *et al.*, 2023; Kamil *et al.*, 2024; Kamil & Istianingsih, 2020; Khan *et al.*, 2024).

Namun, bukti empiris lainnya menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak selalu menghasilkan perilaku pengeluaran yang lebih rasional (Kumar *et al.*, 2022; Xiang *et al.*, 2022), sehingga mengindikasikan keterbatasan pendekatan berbasis pengetahuan semata dalam lingkungan transaksi digital yang minim friksi. Selain aspek kognitif, dimensi regulatif juga berperan penting. *Delayed gratification* merefleksikan kapasitas individu untuk menunda kepuasan jangka pendek demi manfaat jangka panjang (Mischel *et al.*, 1989). Bagi mahasiswa penerima *need-based scholarship*, kemampuan ini krusial untuk menjaga kecukupan dana selama satu periode akademik. Meskipun demikian, pengaruh *delayed gratification* terhadap *spending behavior* masih jarang diuji secara simultan bersama *financial literacy* dalam satu model terintegrasi, khususnya pada populasi dengan keterbatasan anggaran.

Di sisi lain, perilaku pengeluaran mahasiswa juga dibentuk oleh konteks sosial. *Peer influence* memengaruhi keputusan konsumsi melalui tekanan dan konformitas kelompok (Din *et al.*, 2023; Kumar *et al.*, 2022; Wahid *et al.*, 2024), meskipun beberapa studi menemukan hasil yang tidak signifikan terhadap *spending behavior* (Khan *et al.*, 2024; Nafees *et al.*, 2025). Sementara itu, *lifestyle* mencerminkan orientasi nilai dan pola aktivitas yang menentukan prioritas pengeluaran (Din *et al.*, 2023; Kamil *et al.*, 2024; Khan *et al.*, 2024). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh *lifestyle* dapat melemah pada responden yang hidup dalam konteks sosial sederhana (Bona, 2018). Variasi temuan ini menunjukkan bahwa determinan kognitif, regulatif, dan sosial belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif, terutama pada mahasiswa dengan keterbatasan sumber daya dalam lingkungan ekonomi digital.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat dua kesenjangan utama. Pertama, *spending behavior* sering dioperasionalkan sebagai intensitas konsumsi, bukan sebagai perilaku alokasi dalam kondisi *resource constraint*, sehingga kurang relevan bagi mahasiswa penerima bantuan biaya hidup. Kedua, belum terdapat model empiris yang secara simultan mengintegrasikan *financial literacy*, *delayed gratification*, *peer influence*, dan *lifestyle* dalam menjelaskan *spending behavior* mahasiswa penerima *need-based scholarship* dalam konteks ekonomi digital Indonesia. Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan model eksplanatori guna menguji pengaruh *financial literacy*, *delayed gratification*, *peer influence*, dan *lifestyle* terhadap *spending behavior* mahasiswa penerima KIP-K di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei *cross-sectional* terhadap mahasiswa aktif penerima KIP-K yang menerima bantuan biaya hidup.

Analisis dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) untuk menguji hubungan kausal antarkonstruksi secara simultan melalui evaluasi model pengukuran dan model struktural, termasuk pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, reliabilitas konstruk, serta signifikansi jalur melalui prosedur *bootstrapping*. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, secara konseptual, penelitian ini mereposisi *spending behavior* sebagai perilaku alokasi rasional di bawah kendala anggaran, sehingga memperkaya batasan konseptual dalam literatur perilaku keuangan mahasiswa. Kedua, secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan determinan kognitif, regulatif, dan sosial dalam satu model komprehensif pada populasi dengan karakteristik keterbatasan sumber daya. Ketiga, secara praktis, penelitian ini menyediakan landasan empiris bagi pemerintah dan perguruan tinggi untuk mengevaluasi efektivitas penyaluran dana KIP-K serta merancang intervensi berbasis perilaku yang lebih komprehensif guna mendukung keberlanjutan studi mahasiswa.

Kajian Pustaka

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) merupakan penyempurnaan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) karya Fishbein dan Ajzen tahun 1975. TPB menambahkan variabel persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) untuk memprediksi tindakan yang tidak sepenuhnya berada di bawah kendali individu (Seni & Ratnadi, 2017). Menurut Ajzen (1991), niat berperilaku ditentukan oleh tiga determinan utama: sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam konteks penelitian ini, TPB relevan untuk menjelaskan *spending behavior* mahasiswa penerima KIP-K. Variabel *Lifestyle* merepresentasikan dimensi *attitude toward behavior* yang membentuk preferensi pengeluaran. *Peer Influence* mengoperasionalkan *subjective norms* melalui tekanan lingkungan pertemanan. Sementara itu, *Financial Literacy* dan *Delayed Gratification* berperan sebagai *perceived behavioral control*, di mana pengetahuan keuangan dan kemampuan menunda kepuasan berfungsi sebagai kontrol internal dalam mengelola dana bantuan yang terbatas secara bijak.

Spending Behavior

Spending behavior didefinisikan sebagai manifestasi perilaku keuangan yang mencerminkan pola keputusan individu dalam membelanjakan uang yang dimilikinya. Bona (2018) menjelaskan bahwa *spending behavior* merupakan rutinitas perilaku pengeluaran yang dilakukan secara teratur, yang jika dikelola dengan baik, menjadi instrumen fundamental bagi keberhasilan finansial individu. Aspek psikologis dari perilaku ini disoroti oleh Mitchell & Ginzberg (2017), yang menyatakan bahwa aktivitas pengeluaran sering kali dipersepsikan sebagai kegiatan yang memberikan kesenangan (*pleasurable activity*). Dalam konteks mahasiswa, perilaku ini memiliki dinamika tersendiri mengingat posisi mereka sebagai segmen pasar strategis dengan daya beli yang signifikan, namun sering kali rentan terhadap pola konsumsi yang kurang terarah (Danes *et al.*, 1999). Untuk mengevaluasi kualitas pengeluaran tersebut, Cummins *et al.* (2005) merumuskan tiga indikator pengukuran utama. Indikator pertama adalah *planning*, yaitu kemampuan individu dalam menyusun rencana anggaran sebelum melakukan transaksi. Indikator kedua adalah *saving*, yang ditandai dengan kepemilikan rekening tabungan sebagai bentuk penyesihan dana. Indikator ketiga adalah *purchasing*, yang mengacu pada prioritas keputusan pembelian terhadap barang-barang yang bersifat kebutuhan utama (*needs*) dibandingkan keinginan semata. Ketiga indikator ini menjadi tolok ukur apakah mahasiswa penerima KIP-K mampu mengelola dana bantuan secara rasional dan bertanggung jawab.

Financial Literacy

Financial literacy dipahami sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi kualitas pengambilan keputusan keuangan individu (Otoritas Jasa Keuangan, 2024), serta secara lebih spesifik mencakup pemahaman dasar mengenai perencanaan anggaran, tabungan, investasi, dan asuransi (Saeedi & Hamed, 2018; Yuwono *et al.*, 2023). Dalam pengukuran empiris, klasifikasi tingkat literasi keuangan banyak merujuk pada kategori rendah (<60%), sedang (60%–<80%), dan tinggi ($\geq 80\%$) sebagaimana dikembangkan oleh Chen & Volpe (1998), yang juga membagi *financial literacy* ke dalam empat aspek utama, yaitu *basic financial knowledge*, *saving and borrowing*, *insurance*, dan *investment*. Literasi keuangan berperan penting dalam membantu individu menghindari permasalahan finansial serta mengurangi kecenderungan perilaku konsumtif (Ambarsari & Asandimitra, 2023; Udayanthi *et al.*, 2018). Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), *financial literacy* dapat dijelaskan melalui komponen *perceived behavioral control*, di mana peningkatan pengetahuan dan keterampilan keuangan memperkuat persepsi kontrol individu terhadap keputusan ekonomi yang diambil (Kee *et al.*, 2025; Rodriguez *et al.*, 2024; Yeo *et al.*, 2024). Dengan demikian, *financial literacy* tidak hanya berfungsi sebagai modal kognitif, tetapi juga sebagai determinan psikologis yang mendorong *spending behavior* yang lebih rasional dan terencana.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap *spending behavior*. Kamil *et al.* (2024) menemukan bahwa peningkatan literasi keuangan mendorong kontrol pengeluaran yang lebih baik, yang konsisten dengan temuan Din *et al.* (2023), Khan *et al.* (2024), dan Nafees *et al.* (2025) yang menegaskan bahwa individu dengan *financial literacy* tinggi cenderung menunjukkan perilaku pengeluaran yang lebih bijak dan terencana. Namun, berbeda dengan Xiang *et al.* (2022) dan Kumar *et al.* (2022) melaporkan bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap *spending behavior*, yang mengindikasikan adanya kemungkinan faktor kontekstual seperti karakteristik demografis dan heterogenitas responden yang memoderasi hubungan tersebut. Meskipun terdapat inkonsistensi temuan, secara teoretis dan empiris *financial literacy* tetap dipandang sebagai faktor penting dalam membentuk perilaku pengeluaran. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: *Financial literacy* berpengaruh positif terhadap *spending behavior* mahasiswa penerima KIP-Kuliah.

Delayed Gratification

Delayed gratification dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengorbankan kepuasan langsung demi memperoleh hasil yang lebih besar di masa depan dan sering diposisikan sebagai kebalikan dari impulsivitas (Mischel *et al.*, 1989). Secara konseptual, kemampuan ini berkaitan dengan preferensi terhadap imbalan jangka panjang serta dipandang serupa dengan pengendalian ego, regulasi diri, dan

pengendalian diri (Funder *et al.*, 1983; Mischel *et al.*, 1989). Perbedaan kemampuan menunda kepuasan menghasilkan variasi dalam fungsi perilaku individu (Dawd, 2017), termasuk dalam konteks keuangan. Individu dengan *delayed gratification* tinggi cenderung lebih hemat, memiliki perencanaan keuangan yang lebih baik, lebih sering menabung, lebih jarang memiliki utang kartu kredit, dan membayar tagihan secara penuh (Cheng, 2024; Siegfried & Wuttke, 2021). Sebaliknya, ketidakmampuan menunda kepuasan memprediksi perilaku pembelian impulsif, peningkatan utang, serta penurunan kesejahteraan finansial jangka panjang (Dawd, 2017; Liu & Hai, 2024; Siegfried & Wuttke, 2021). Pada mahasiswa, rendahnya kemampuan ini berkorelasi dengan konsumsi berlebihan dan penggunaan produk keuangan yang tidak rasional (Liu & Hai, 2024). Untuk mengukurnya secara komprehensif, Hoerger *et al.* (2011) mengembangkan *Delaying Gratification Inventory* (DGI) yang mencakup lima dimensi, yaitu *food, physical pleasures, social interactions, money*, dan *achievement*.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), *delayed gratification* berkaitan dengan komponen *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya mengendalikan perilaku, termasuk menahan pengeluaran yang tidak perlu (Ajzen, 1991). Individu dengan kemampuan menunda kepuasan tinggi cenderung lebih disiplin dalam menabung, membatasi konsumsi impulsif, serta memprioritaskan tujuan jangka panjang (Mischel *et al.*, 1989), dan kemampuan ini terbukti berkorelasi dengan pencapaian akademik serta kompetensi jangka panjang (Mischel *et al.*, 1989). Secara empiris, Reyna & Wilhelms (2017) menemukan bahwa *delayed gratification* secara signifikan memprediksi perilaku keuangan sehat, sementara Gschwandtner *et al.* (2022) menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan menunda kepuasan tinggi memiliki pengeluaran yang lebih terkontrol dan berorientasi masa depan. Namun, Liu & Hai (2024) menunjukkan bahwa pada mahasiswa, kemampuan ini dapat tereduksi oleh tekanan sosial, kebutuhan penyesuaian diri, serta faktor eksternal seperti kemudahan akses kredit digital. Meskipun demikian, secara teoretis dan mayoritas empiris, *delayed gratification* tetap dipandang sebagai determinan penting dalam membentuk *spending behavior* yang rasional. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: *Delayed Gratification* berpengaruh positif terhadap *spending behavior* mahasiswa penerima KIP-Kuliah.

Peer Influence

Teman sebaya (*peers*) dipahami sebagai kelompok individu dengan kesamaan usia, tingkat pendidikan, lingkungan, dan status sosial yang mampu memengaruhi perilaku, pola pikir, serta gaya hidup seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Laursen & Veenstra (2021) dan Shan & Zölit (2025) menegaskan bahwa intensitas komunikasi dalam kelompok sebaya mendorong individu untuk meniru perilaku kelompoknya, sehingga *peer influence* menjadi kekuatan sosial yang signifikan dalam pembentukan sikap dan perilaku. Secara konseptual, *peer influence* dipandang sebagai kekuatan sosial yang dapat membentuk perilaku adaptif maupun maladaptif (Laursen & Veenstra, 2021), serta mampu memprediksi perubahan perilaku individu dari waktu ke waktu, baik dalam dimensi eksternal, internal, maupun akademik (Giletta *et al.*, 2021). Dalam konteks mahasiswa, kerentanan terhadap pengaruh teman sebaya semakin tinggi karena sebagian besar waktu dihabiskan dalam lingkungan universitas (Makgosa & Mohube, 2007). Secara operasional, *peer influence* terdiri atas *informational influence* dan *normative influence*, di mana individu tidak hanya mencari dan menggunakan informasi dari teman dalam pengambilan keputusan, tetapi juga menyesuaikan perilaku demi penerimaan sosial (Makgosa & Mohube, 2007).

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), *peer influence* beroperasi melalui komponen *subjective norms*, yaitu kecenderungan individu menyesuaikan perilaku dengan ekspektasi sosial di sekitarnya (Ajzen, 1991). Dalam konteks mahasiswa penerima KIP-K, norma kelompok yang mendukung pengelolaan dana bantuan secara bertanggung jawab dapat memperkuat perilaku pengeluaran yang rasional dan terencana. Secara empiris, Makgosa & Mohube (2007) menunjukkan bahwa tekanan kelompok menjadi faktor sosial yang kuat dalam memengaruhi keputusan keuangan mahasiswa, sementara Kumar *et al.* (2022) menemukan bahwa *peer influence* berpengaruh terhadap

spending behavior pada fase transisi remaja menuju dewasa muda. Laursen & Veenstra (2021) juga melaporkan adanya korelasi tinggi antara pengaruh teman sebaya dan perilaku pengeluaran mahasiswa. Namun demikian, Khan *et al.* (2024) dan Nafees *et al.* (2025) menemukan bahwa *peer influence* tidak berpengaruh signifikan terhadap *spending behavior*. Meskipun terdapat inkonsistensi hasil, secara teoretis dan mayoritas empiris *peer influence* tetap dipandang sebagai determinan eksternal yang membentuk *subjective norms* dan memengaruhi perilaku pengeluaran mahasiswa. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

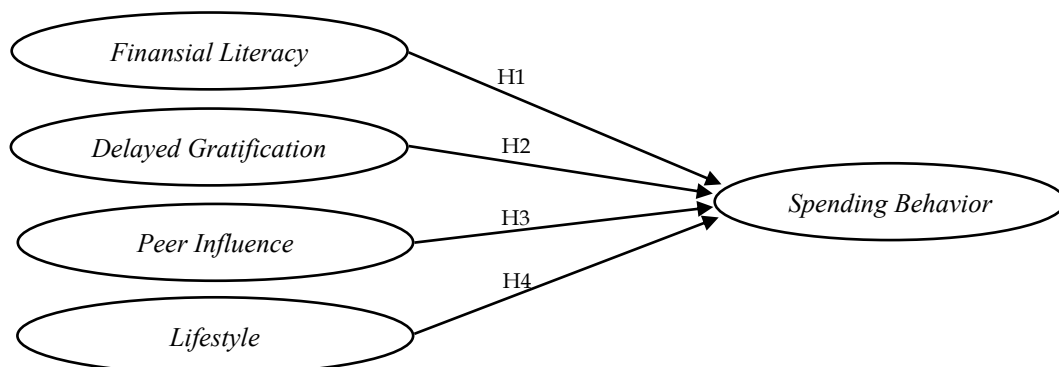
H3: *Peer influence* berpengaruh positif terhadap *spending behavior* mahasiswa penerima KIP-Kuliah.

Lifestyle

Lifestyle diartikan sebagai cara individu menjalani hidup yang tercermin melalui aktivitas, minat, dan opini dalam keseharian (Kamil *et al.*, 2024), serta terbentuk melalui interaksi sosial yang memengaruhi karakter dan preferensi individu (Yunita *et al.*, 2023). Dalam perspektif ekonomi, *lifestyle* menggambarkan bagaimana individu mengelola pendapatan dan pola konsumsi yang dijalani (Usman & Maharani, 2021), di mana semakin tinggi tingkat *lifestyle* seseorang, semakin besar kecenderungan perilaku konsumtif, termasuk mengikuti tren tanpa mempertimbangkan kebutuhan (Sudiro & Asandimitra, 2022). Pendekatan psikografis *AIO* (*Activities, Interests, Opinions*) yang dikembangkan oleh Plummer (1974) menjelaskan bahwa gaya hidup dapat dipetakan melalui dimensi aktivitas, minat, dan opini sebagai representasi preferensi individu terhadap pekerjaan, hiburan, *fashion*, isu sosial, ekonomi, dan aspek kehidupan lainnya. Sejalan dengan itu, *lifestyle* mencerminkan bagaimana seseorang mengalokasikan pendapatan berdasarkan aktivitas, minat, dan opini yang dianutnya (Kotler & Keller, 2016).

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), *lifestyle* berperan dalam membentuk *attitude toward behavior*, yakni sikap individu terhadap perilaku pengeluaran, karena gaya hidup menentukan prioritas konsumsi dan preferensi pengeluaran sehari-hari (Kamil *et al.*, 2024). Secara empiris, gaya hidup konsumtif atau hedonis meningkatkan kecenderungan pembelian impulsif dan perilaku belanja berlebihan (Aini *et al.*, 2025; Anggraini & Santhoso, 2017), sedangkan gaya hidup sederhana mendorong pengeluaran yang lebih sehat dan terkontrol (Amelia *et al.*, 2024; Kropfeld *et al.*, 2018). Dalam konteks mahasiswa penerima KIP-K yang memiliki keterbatasan dana bantuan biaya hidup, orientasi *lifestyle* yang tinggi—terutama yang berfokus pada aktivitas konsumtif dan mengikuti tren—berpotensi menurunkan kemampuan pengelolaan dana secara rasional dan terencana. Meskipun Bona (2018) menemukan bahwa *lifestyle* tidak berpengaruh signifikan pada responden dengan gaya hidup sederhana, mayoritas literatur menunjukkan bahwa peningkatan orientasi gaya hidup berkorelasi dengan peningkatan konsumsi (Din *et al.*, 2023; Kamil *et al.*, 2024; Kamil & Istianingsih, 2020; Khan *et al.*, 2024). Dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya finansial mahasiswa penerima KIP-K, semakin tinggi orientasi *lifestyle* konsumtif diperkirakan akan menurunkan kualitas *spending behavior* yang bijak. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: *Lifestyle* berpengaruh negatif terhadap *spending behavior* mahasiswa penerima KIP-Kuliah.



Sumber: Data diolah penulis (2025)

Gambar 1. Model Penelitian

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, mengadopsi desain kuantitatif eksplanatori untuk menguji secara empiris pengaruh *financial literacy*, *delayed gratification*, *peer influence*, dan *lifestyle* terhadap *spending behavior* mahasiswa penerima bantuan biaya hidup Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) di Indonesia. Penelitian eksplanatori digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat antar konstruk yang dibangun berdasarkan landasan teori perilaku keuangan dan perilaku konsumsi (Ferdinand, 2014). Pendekatan analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (PLS-SEM). Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PLS-SEM cocok untuk menganalisis konstruk laten yang kompleks, khususnya dengan tujuan prediksi dan model struktural besar yang melibatkan banyak variabel, dan mampu menangani data non-normal, (Hair & Alamer, 2022; Haji-Othman *et al.*, 2024; Kono & Sato, 2023; Lowry & Gaskin, 2014; Sarstedt *et al.*, 2017)

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif penerima bantuan biaya hidup KIP-K di Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria responden adalah: (1) mahasiswa aktif angkatan 2022–2024 di perguruan tinggi negeri atau swasta di Indonesia; (2) penerima bantuan biaya hidup KIP-K; dan (3) telah menerima bantuan tersebut minimal satu kali. Untuk meminimalkan potensi bias, proses penyaringan data dilakukan dengan menghapus respons yang tidak memenuhi kriteria, tidak lengkap, atau terindikasi duplikasi. Hasilnya, terdapat 394 responden valid yang memenuhi kriteria, melebihi jumlah minimum sampel yang ditentukan menggunakan rumus Isaac dan Michael (1981) dengan tingkat kesalahan 5% dan daya statistik yang memadai. Penggunaan *purposive sampling* dinilai tepat karena penelitian ini berfokus pada kelompok dengan karakteristik ekonomi dan kebijakan tertentu, yakni mahasiswa penerima *need-based scholarship*, yang tidak dapat direpresentasikan secara acak oleh populasi mahasiswa umum.

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan metode *cross-sectional survey* pada periode Agustus hingga Desember 2025. Survei dilakukan secara daring melalui Google Form dan disebarkan melalui berbagai komunitas mahasiswa KIP-K di platform digital seperti WhatsApp, Telegram, Facebook, dan X untuk memperluas jangkauan responden. Metode survei daring terbukti efisien dan sesuai untuk populasi mahasiswa dengan literasi digital tinggi (Nursani *et al.*, 2024). Sebelum survei utama dilaksanakan, dilakukan *pilot test* kepada 30–50 responden untuk mengevaluasi kejelasan redaksi, konsistensi jawaban, dan reliabilitas awal instrumen. Pelaksanaan *pilot study* direkomendasikan dalam penelitian berbasis survei untuk memastikan kualitas instrumen dan mengurangi potensi kesalahan pengukuran (Srinivasan & Lohith, 2017).

Pengukuran Variabel

Seluruh konstruk dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator reflektif yang diadaptasi dari penelitian terdahulu dan disesuaikan dengan konteks mahasiswa penerima KIP-K. Item diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju) (Sugiyono, 2013). Variabel *spending behavior* diadaptasi dari Cummins *et al.* (2005) diukur melalui dimensi *planning*, *saving*, dan *purchasing* yang merepresentasikan kebiasaan mahasiswa dalam merencanakan pengeluaran, menyisihkan dana, serta melakukan pembelian menggunakan bantuan biaya hidup, misalnya "Saya membuat anggaran bulanan untuk pengeluaran saya, termasuk alokasi dana KIP-K". Variabel *financial literacy* mengacu pada Chen & Volpe (1998) serta Otoritas Jasa Keuangan (2024), diukur melalui pengetahuan tentang keuangan dasar, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi, misalnya "Saya memahami prinsip penyusunan anggaran untuk mengalokasikan dana (termasuk dana KIP-K)". Pengukuran dilakukan melalui dua pendekatan: (1) skala Guttman untuk literasi objektif (jawaban benar = 1; salah = 0) yang dianalisis secara deskriptif; dan (2) skala Likert untuk persepsi kemampuan finansial yang digunakan dalam model struktural.

Variabel *delayed gratification* diadaptasi dari Hoerger *et al.* (2011) dan Mischel *et al.* (1989) yang diukur melalui indikator *food, physical pleasure, social interaction, money, dan achievement*, yang merepresentasikan kemampuan individu menunda kepuasan demi tujuan jangka Panjang, misalnya "Saya bisa menahan diri untuk tidak membeli makanan kekinian meskipun menginginkannya". Variabel *peer influence* diukur menggunakan dimensi pengaruh informasional dan normatif sebagaimana dikembangkan oleh Bearden *et al.* (1989) serta Makgosa & Mohube (2007), misalnya "Saya sering meminta saran dari teman sebelum menggunakan dana KIP-K untuk membeli barang yang benar-benar diperlukan". Sementara itu, variabel *lifestyle* diukur berdasarkan kerangka *Activities, Interests, Opinions* (AIO) dari Plummer (1974), yang menggambarkan pola aktivitas dan preferensi konsumsi mahasiswa, misalnya "Saya sering menghabiskan waktu untuk berbelanja di pusat perbelanjaan".

Penyaringan Data

Karena seluruh konstruk perseptual dikumpulkan melalui kuesioner tunggal dalam satu waktu, penelitian ini mengantisipasi potensi *common method bias* (CMB). Untuk itu, dilakukan pengujian menggunakan pendekatan *full collinearity variance inflation factor* (VIF) sebagaimana direkomendasikan oleh Hair *et al.* (2022) dengan nilai VIF di bawah 5 menunjukkan bahwa CMB tidak menjadi ancaman signifikan terhadap validitas model.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan SmartPLS 4 dengan prosedur dua tahap dalam *PLS-SEM*. Tahap pertama adalah evaluasi *measurement model* (*outer model*) yang meliputi pengujian reliabilitas melalui *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* ($> 0,70$), validitas konvergen melalui *outer loading* ($\geq 0,708$) dan *average variance extracted* ($AVE \geq 0,50$), serta validitas diskriminan menggunakan kriteria Fornell–Larcker dan *heterotrait–monotrait ratio* ($HTMT < 0,90$) (Hair *et al.*, 2022). Tahap kedua adalah evaluasi *structural model* (*inner model*) untuk menguji hipotesis penelitian melalui prosedur *bootstrapping* dengan 5.000 resampling. Keputusan penerimaan hipotesis didasarkan pada nilai *t-statistics* $\geq 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$ (*two-tailed test*). Kekuatan model dijelaskan melalui koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (*effect size f*²), *predictive relevance* (Q^2) serta pengujian multikolinearitas menggunakan VIF (< 5). Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan empiris yang valid dan reliabel mengenai determinan *spending behavior* mahasiswa penerima KIP-K, sekaligus memperkaya literatur perilaku keuangan pada kelompok penerima bantuan berbasis kebutuhan di negara berkembang.

Hasil Penelitian

Hasil Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan ringkasan karakteristik dari 394 mahasiswa aktif penerima bantuan biaya hidup Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) di Indonesia yang telah menerima bantuan lebih dari satu kali. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 246 orang (62,44%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 148 orang (37,56%). Dari sisi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 19–22 tahun, dengan kelompok usia 21 tahun sebagai yang terbesar sebanyak 113 orang (28,68%), diikuti usia 20 tahun sebanyak 95 orang (24,11%) dan usia 19 tahun sebanyak 81 orang (20,56%), yang menunjukkan bahwa responden berada pada usia mahasiswa aktif pada umumnya. Berdasarkan domisili, responden tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan konsentrasi terbesar di Pulau Jawa sebanyak 238 orang (60,41%), diikuti Sumatera (15,74%), Sulawesi (8,38%), Kalimantan (6,09%), Maluku dan Papua (5,08%), serta Bali dan Nusa Tenggara (4,31%). Ditinjau dari fakultas, mayoritas responden berasal dari fakultas non-Ekonomi dan Bisnis sebanyak 261 orang (66,24%), sementara mahasiswa dari fakultas Ekonomi dan Bisnis berjumlah 133 orang (33,76%). Berdasarkan tahun masuk kuliah, responden relatif merata pada angkatan 2022–2024, dengan proporsi terbesar berasal dari angkatan 2024 sebanyak 140 orang (35,53%). Dari sisi besaran bantuan biaya hidup, sebagian besar responden menerima bantuan pada kisaran Rp950.000–Rp1.250.000 per bulan (60,65%), yang mencerminkan kisaran bantuan standar bagi mahasiswa penerima KIP-K

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	148	37,6%
	Perempuan	246	62,4%
Usia	18 tahun	33	8,4%
	19 tahun	81	20,6%
	20 tahun	95	24,1%
	21 tahun	113	28,7%
	22 tahun	58	14,7%
	23 tahun	14	3,6%
Domisili	Jawa	238	60,4%
	Sumatera	62	15,7%
	Kalimantan	24	6,1%
	Sulawesi	33	8,4%
	Bali & Nusa Tenggara	17	4,3%
	Maluku & Papua	20	5,1%
Fakultas	Ekonomi & Bisnis	133	33,8%
	Non Ekonomi & Bisnis	261	66,2%
Tahun Masuk Kuliah	2022	131	33,2%
	2023	123	31,2%
	2024	140	35,5%
Bantuan Biaya Hidup per Bulan	Rp800.000	71	18,0%
	Rp950.000	130	33,0%
	Rp1.100.000	65	16,5%
	Rp1.250.000	109	27,7%
	Rp1.400.000	19	4,8%

Note. Total Responden = 394

Sumber: Data Diolah (2026)

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *financial literacy*, *delayed gratification*, dan *spending behavior* berada pada kategori tinggi. Variabel *financial literacy* memiliki nilai indeks rata-rata sebesar 324,2 yang mengindikasikan bahwa mahasiswa penerima KIP-K memiliki tingkat pemahaman keuangan yang baik. Temuan ini diperkuat oleh pengukuran menggunakan skala *Guttman* yang menunjukkan persentase jawaban benar sebesar 91,93%, sehingga literasi keuangan responden secara keseluruhan tergolong tinggi. Variabel *delayed gratification* juga berada pada kategori tinggi dengan nilai indeks rata-rata sebesar 333,7, yang menunjukkan bahwa responden cenderung mampu menunda kepuasan jangka pendek serta mengendalikan dorongan konsumsi, khususnya dalam pengelolaan dana bantuan yang bersifat terbatas. Sementara itu, variabel *peer influence* dan *lifestyle* berada pada kategori sedang dengan nilai indeks masing-masing sebesar 270,1 dan 220,5. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh teman sebaya dan gaya hidup tetap dirasakan oleh responden, namun tidak bersifat dominan dalam membentuk perilaku pengeluaran. Adapun variabel *spending behavior* memiliki nilai indeks rata-rata sebesar 322,4 dan termasuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki pola perilaku pengeluaran yang terarah dan relatif bijak.

Analisis Statistik Inferensial

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Analisis dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*), yang bertujuan untuk memastikan kelayakan instrumen serta menguji hubungan kausal antar variabel penelitian.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk laten dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas dalam kerangka PLS-SEM. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, seluruh indikator yang dipertahankan memiliki nilai *outer loading* $\geq 0,70$, yang menunjukkan bahwa masing-masing indikator memiliki kemampuan representatif yang kuat dalam merefleksikan konstruk laten. Konstruk *Delayed Gratification* memiliki *loading* antara 0,744–0,792 dengan AVE sebesar 0,586; *Financial Literacy* memiliki *loading* 0,733–0,764 dengan AVE 0,562; *Lifestyle* menunjukkan *loading* 0,709–0,875 dengan AVE 0,632; *Peer Influence* memiliki *loading* tertinggi 0,848–0,923 dengan AVE 0,785; sedangkan *Spending Behavior* memiliki *loading* 0,718–0,761 dengan AVE 0,547. Seluruh nilai AVE berada di atas ambang batas 0,50, yang mengindikasikan bahwa masing-masing konstruk mampu menjelaskan lebih dari setengah varians indikatornya, sehingga validitas konvergen dinyatakan terpenuhi. Dari sisi reliabilitas, seluruh konstruk menunjukkan nilai Cronbach's Alpha antara 0,744 hingga 0,866 dan Composite Reliability antara 0,837 hingga 0,916, yang seluruhnya melampaui batas minimum 0,70, sehingga instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang memadai. Validitas diskriminan yang diuji melalui pendekatan HTMT dan kriteria Fornell–Larcker juga menunjukkan hasil yang baik, di mana seluruh nilai HTMT berada di bawah 0,90 dan akar kuadrat AVE masing-masing konstruk lebih besar dibandingkan korelasinya dengan konstruk lain. Dengan demikian, model pengukuran dapat dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam pengujian hubungan struktural.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model struktural (*inner model*) dilakukan untuk menilai kekuatan hubungan antarvariabel laten serta kemampuan prediktif model penelitian. Tahap awal evaluasi mencakup pengujian multikolinearitas guna memastikan tidak adanya korelasi yang berlebihan antarvariabel independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada jauh di bawah ambang batas maksimum 5, dengan nilai VIF untuk *Delayed Gratification* sebesar 1,398, *Financial Literacy* sebesar 1,373, *Lifestyle* sebesar 1,017, dan *Peer Influence* sebesar 1,018. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antarvariabel independen dalam model, sehingga hubungan antara variabel eksogen dan endogen dapat diinterpretasikan secara andal (Hair *et al.*, 2022). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R^2 pada variabel *Spending Behavior* sebesar 0,534. Hal ini berarti bahwa kombinasi variabel *Delayed Gratification*, *Financial Literacy*, *Peer Influence*, dan *Lifestyle* mampu menjelaskan sebesar 53,4% variasi perilaku pengeluaran mahasiswa penerima KIP-K, sementara 46,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Hair *et al.* (2022), nilai tersebut termasuk dalam kategori moderat dan menunjukkan kemampuan penjelasan model yang cukup baik. Analisis *effect size* (f^2) selanjutnya dilakukan untuk menilai kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Delayed Gratification* memiliki pengaruh terbesar terhadap *Spending Behavior* ($f^2 = 0,425$; kategori besar), diikuti oleh *Financial Literacy* ($f^2 = 0,126$; kategori kecil hingga mendekati sedang). Sebaliknya, *Peer Influence* ($f^2 = 0,007$) dan *Lifestyle* ($f^2 = 0,002$) menunjukkan pengaruh yang sangat kecil terhadap perilaku pengeluaran mahasiswa. Kemampuan prediktif model juga diuji menggunakan prosedur *blindfolding* untuk memperoleh nilai *predictive relevance* (Q^2). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Q^2 pada variabel *Spending Behavior* sebesar 0,285, yang mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediktif moderat (Hair *et al.*, 2022).

Tabel 2. Validitas dan Reliabilitas

<i>Item</i>	<i>Loading</i>	<i>AVE</i>	<i>CR</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>
<i>Delayed Gratification</i>		0,586	0,876	0,823
DG10	0,756			
DG2	0,744			
DG3	0,778			
DG8	0,792			
DG9	0,755			
<i>Financial Literacy</i>		0,562	0,837	0,744
FL1	0,733			
FL4	0,751			
FL5	0,764			
FL6	0,750			
<i>Lifestyle</i>		0,632	0,872	0,804
LS1	0,738			
LS3	0,845			
LS4	0,875			
LS5	0,709			
<i>Peer Influence</i>		0,785	0,916	0,866
PI1	0,848			
PI2	0,923			
PI3	0,886			
<i>Spending Behavior</i>		0,547	0,878	0,834
SB1	0,749			
SB2	0,718			
SB5	0,761			
SB6	0,720			
SB7	0,735			
SB8	0,751			

Note. DG = Delayed Gartification, FL = Financial Literacy, LS = Lifestyle, PI = Peer Influence, SB = Spending Behavior

Sumber: Data Diolah (2026)

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping dengan jumlah subsampel sebanyak 5.000 untuk memperoleh estimasi parameter yang stabil. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai *t-statistic* dan *p-value*. Variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai *t-statistic* > 1,96 dan *p-value* < 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Original sample (O)	T statistics	P values	Keterangan
H1 FL -> SB	0,284	6,136	0,000	Diterima
H2 DG -> SB	0,527	11,272	0,000	Diterima
H3 PI -> SB	0,059	1,707	0,088	Ditolak
H4 LS -> SB	-0,030	0,887	0,375	Ditolak

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang tersaji pada Tabel 3, analisis menunjukkan pola pengaruh yang bervariasi antarvariabel. Hipotesis pertama (H1) diterima, yang membuktikan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *spending behavior* mahasiswa penerima KIP-K, ditunjukkan oleh nilai *t-statistic* sebesar 6,136 ($> 1,96$) dan *p-value* 0,000 ($< 0,05$) dengan koefisien jalur sebesar 0,284. Selanjutnya, Hipotesis kedua (H2) juga diterima dengan tingkat signifikansi yang sangat kuat, di mana *delayed gratification* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *spending behavior* dengan nilai *t-statistic* tertinggi sebesar 11,272 dan *p-value* 0,000, serta koefisien jalur dominan sebesar 0,527. Sebaliknya, dua hipotesis lainnya dinyatakan ditolak. Hipotesis ketiga (H3) ditolak karena *peer influence* tidak berpengaruh signifikan terhadap *spending behavior*, dibuktikan dengan nilai *t-statistic* 1,707 ($< 1,96$) dan *p-value* 0,088 ($> 0,05$). Demikian pula dengan Hipotesis keempat (H4), meskipun memiliki arah koefisien negatif sebesar -0,030, hasil uji statistik menunjukkan nilai *t-statistic* 0,887 ($< 1,96$) dan *p-value* 0,375 ($> 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa *lifestyle* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *spending behavior* mahasiswa penerima KIP-K.

Pembahasan

Pengaruh Financial Literacy terhadap Spending Behavior Mahasiswa Penerima KIP-K

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif terhadap *spending behavior* mahasiswa penerima KIP-Kuliah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan tingkat *financial literacy* yang lebih baik cenderung memiliki perilaku pengeluaran yang lebih terarah, rasional, dan sesuai prioritas kebutuhan (Din *et al.*, 2023; Kamil *et al.*, 2024). *Financial literacy* berperan sebagai faktor internal yang membantu mahasiswa mengelola dana bantuan secara lebih bertanggung jawab, khususnya dalam menetapkan skala prioritas dan menghindari pengeluaran impulsif (Ambarsari & Asandimitra, 2023; Udayanthi *et al.*, 2018). Namun demikian, *financial literacy* bukan satu-satunya determinan *spending behavior*, karena keputusan finansial mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan situasional yang berada di luar aspek pengetahuan keuangan (Ablay *et al.*, 2023; Din *et al.*, 2023). Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, *financial literacy* berperan sebagai bagian dari *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan individu atas kemampuannya mengendalikan perilaku (Ajzen, 1991). Penguasaan pengetahuan dan keterampilan keuangan seperti perencanaan anggaran, tabungan, investasi, dan asuransi yang memungkinkan mahasiswa mengevaluasi konsekuensi finansial secara lebih matang dan menyesuaikan pengeluaran dengan kondisi ekonomi yang dihadapi (Saeedi & Hamedi, 2018; Yuwono *et al.*, 2023). Mekanisme ini memperkuat kontrol internal dalam membatasi pengeluaran non-prioritas dan mengarahkan dana bantuan pada kebutuhan akademik serta kebutuhan hidup utama, terutama pada kondisi keterbatasan sumber daya, meskipun tingkat penguasaan antar dimensi *financial literacy* tidak selalu merata pada setiap individu (Chen & Volpe, 1998; Kee *et al.*, 2025; Rodríguez-Planas, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan terdahulu yang menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap *spending behavior* yang lebih bijak dan terkendali (Din *et al.*, 2023; Kamil *et al.*, 2024; Khan *et al.*, 2024; Nafees *et al.*, 2025). Temuan ini juga konsisten dengan literatur yang menegaskan peran *financial literacy* dalam melindungi individu dari pengaruh eksternal negatif serta mendukung pengambilan keputusan finansial yang rasional dan berkelanjutan (Ablay *et al.*, 2023; Asandimitra & Kautsar, 2020; Baptista & Dewi, 2021). Perbedaan dengan studi yang menemukan pengaruh tidak signifikan Kumar *et al.* (2022) dan Xiang *et al.* (2022), perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh konteks mahasiswa penerima KIP-K, di mana keterbatasan dana membuat *financial*

literacy lebih cepat terinternalisasi menjadi perilaku nyata. Secara teoretis, temuan ini memperkuat posisi *financial literacy* sebagai sumber daya kemampuan yang memperkuat *perceived behavioral control*, sementara secara praktis menegaskan pentingnya penguatan edukasi keuangan agar dana bantuan publik dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi pengelolaan program bantuan pendidikan tinggi, terutama dalam meningkatkan efektivitas penyaluran dana bantuan biaya hidup KIP-K. Perguruan tinggi dan pemerintah dapat mempertimbangkan pengintegrasian program literasi keuangan sebagai bagian dari pendampingan mahasiswa penerima KIP-K, misalnya melalui pelatihan perencanaan anggaran, pengelolaan keuangan pribadi, dan edukasi tentang pengeluaran prioritas. Upaya ini berpotensi memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengelola dana bantuan secara bijaksana, sehingga bantuan pendidikan tidak hanya memperluas akses ke pendidikan tinggi tetapi juga mendukung kelanjutan studi melalui pengelolaan sumber daya keuangan yang lebih efisien.

Pengaruh Delayed Gratification terhadap Spending Behavior Mahasiswa Penerima KIP-K

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *delayed gratification* berpengaruh positif terhadap *spending behavior* mahasiswa penerima KIP-K. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan menunda kepuasan berperan penting dalam membentuk perilaku pengeluaran yang lebih terkontrol dan berorientasi pada tujuan jangka panjang (Cheng, 2024; Siegfried & Wuttke, 2021). Dalam konteks *need-based scholarship* seperti KIP-K, keterbatasan dana menuntut mahasiswa untuk disiplin dan berhati-hati dalam mengelola pengeluaran agar dana bantuan dapat mencukupi kebutuhan utama selama periode studi (Liu & Hai, 2024). Kecenderungan ini tercermin pada pola alokasi dana, di mana pengeluaran rata-rata terbesar diarahkan pada kebutuhan pokok, seperti makanan (29,77%) dan akomodasi (21,33%), serta kebutuhan akademik (16,87%) dan keuangan (13,52%), sementara porsi untuk kesenangan fisik (9,21%) dan interaksi sosial (6,21%) relatif lebih rendah. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, *delayed gratification* merepresentasikan *perceived behavioral control*, yaitu keyakinan individu atas kemampuannya mengendalikan perilaku, termasuk menahan dorongan konsumsi yang bersifat impulsif (Ajzen, 1991). Sebagai antitesis dari impulsivitas, *delayed gratification* berkaitan erat dengan regulasi diri dan *self-control* yang memungkinkan individu mengevaluasi konsekuensi jangka panjang sebelum mengambil keputusan pengeluaran (Funder *et al.*, 1983; Mischel *et al.*, 1989). Mekanisme kontrol ini mendorong mahasiswa untuk memprioritaskan keberlangsungan studi dan stabilitas finansial dibandingkan kepuasan sesaat, sehingga pengeluaran cenderung lebih terencana dan selaras dengan tujuan jangka panjang (Reyna & Wilhelms, 2017).

Namun demikian, nilai maksimum pada setiap kategori pengeluaran menunjukkan adanya variasi perilaku yang cukup lebar, di mana pada sebagian responden alokasi dana untuk kebutuhan non-prioritas masih mencapai 50% pada kesenangan fisik, 20% pada interaksi sosial, dan 45% pada kategori lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum tingkat *delayed gratification* responden tergolong tinggi, penerapannya dalam praktik pengelolaan pengeluaran tidak selalu konsisten pada seluruh mahasiswa. Variasi ini dapat dipahami sebagai respons situasional yang dipengaruhi oleh tekanan sosial, kondisi psikologis, atau akses terhadap fasilitas konsumsi, bukan sebagai lemahnya kontrol diri secara struktural (Dawd, 2017; Liu & Hai, 2024). Secara teoretis, temuan ini menegaskan *delayed gratification* sebagai fondasi utama *perceived behavioral control* dalam membentuk *spending behavior* yang bijak, sementara secara praktis menunjukkan pentingnya penguatan kebiasaan dan lingkungan pendukung agar kemampuan menunda kepuasan dapat diterapkan secara lebih konsisten oleh mahasiswa penerima KIP-K. Hasil temuan ini menggarisbawahi pentingnya memperkuat kemampuan regulasi diri dalam pengelolaan keuangan mahasiswa penerima bantuan pendidikan. Selain meningkatkan literasi keuangan, perguruan tinggi dapat menciptakan program pendampingan berbasis perilaku yang mendorong mahasiswa membangun kebiasaan finansial yang lebih disiplin, seperti membuat anggaran bulanan, memantau pengeluaran, dan menetapkan tujuan finansial jangka panjang. Pendekatan ini dapat membantu mahasiswa menunda kepuasan secara lebih konsisten, sehingga dana bantuan yang diterima dapat digunakan secara lebih efektif untuk mendukung kelangsungan studi mereka.

Pengaruh Peer Influence terhadap Spending Behavior Mahasiswa Penerima KIP-K

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *peer influence* tidak berpengaruh signifikan terhadap *spending behavior* mahasiswa penerima KIP-K. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan pengeluaran mahasiswa tidak secara langsung dipengaruhi oleh pola konsumsi teman sebaya. Dalam konteks mahasiswa penerima *need-based scholarship*, keterbatasan sumber daya finansial menjadi faktor utama yang membatasi realisasi tekanan sosial dalam perilaku pengeluaran. Meskipun mahasiswa berada dalam lingkungan sosial yang melibatkan interaksi intensif dengan teman sebaya, batasan anggaran yang ketat membuat mereka lebih selektif dalam merespons ajakan atau pengaruh konsumsi dari lingkungan pertemanan (Khan *et al.*, 2024; Nafees *et al.*, 2025). Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), *peer influence* merepresentasikan *subjective norms*, yaitu persepsi individu terhadap harapan dan tekanan sosial. Namun, Ajzen (1991) menegaskan bahwa norma subjektif tidak selalu terwujud menjadi perilaku aktual apabila individu tidak memiliki kendali yang memadai atas perilaku tersebut. Pada penelitian ini, *perceived behavioral control* yang tercermin dari keterbatasan dana bantuan biaya hidup berperan lebih dominan dibandingkan norma sosial. Dengan demikian, meskipun terdapat dorongan lingkungan untuk melakukan pengeluaran tertentu, keterbatasan daya beli membatasi realisasi perilaku belanja tersebut.

Ketidaksignifikanan pengaruh *peer influence* juga dapat dipahami melalui pola adaptasi sosial mahasiswa penerima KIP-K. Berbeda dengan mahasiswa pada umumnya, mahasiswa KIP-K cenderung memandang dana bantuan sebagai sumber daya yang harus dikelola secara hati-hati untuk menunjang keberlangsungan studi. Kondisi ini mendorong mereka untuk mengabaikan tekanan gaya hidup yang berpotensi mengganggu stabilitas keuangan akademik. Sejalan dengan penelitian Laursen & Veenstra (2021) dan Makgosa & Mohube (2007), interaksi dengan teman sebaya dalam konteks ini lebih berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi dan dukungan, bukan sebagai tekanan normatif untuk menyamakan pola konsumsi. Secara teoretis, temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh faktor sosial terhadap *spending behavior* menjadi terbatas ketika individu berada dalam kondisi keterbatasan finansial yang tinggi. Dalam situasi tersebut, kendala objektif berupa keterbatasan anggaran dan kontrol internal individu lebih menentukan perilaku pengeluaran dibandingkan ekspektasi atau tekanan sosial dari lingkungan pertemanan. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi kebijakan untuk memperbaiki perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa tidak selalu harus berfokus pada perubahan norma sosial atau tekanan dari teman sebaya. Dalam konteks mahasiswa dengan keterbatasan sumber daya finansial, penguatan kontrol internal dan kemampuan mengelola anggaran tampak lebih efektif dibandingkan upaya yang hanya mengubah perilaku melalui pengaruh sosial. Oleh karena itu, program pendampingan mahasiswa yang menerima bantuan pendidikan sebaiknya lebih menekankan peningkatan kapasitas individu dalam mengelola sumber daya keuangan yang terbatas.

Pengaruh Lifestyle terhadap Spending Behavior Mahasiswa Penerima KIP-K

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *lifestyle* tidak berpengaruh signifikan terhadap *spending behavior* mahasiswa penerima KIP-Kuliah. Hal ini mengindikasikan bahwa preferensi gaya hidup, seperti minat terhadap tren, aktivitas rekreasi, maupun ekspresi diri, tidak secara langsung diwujudkan dalam bentuk peningkatan pengeluaran. Dengan kata lain, meskipun mahasiswa memiliki ketertarikan tertentu terhadap aspek gaya hidup modern, preferensi tersebut tidak otomatis terealisasi menjadi perilaku konsumsi yang lebih tinggi. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, *lifestyle* merepresentasikan *attitude toward behavior*, yaitu sikap individu terhadap perilaku konsumsi (Ajzen, 1991). Meskipun orientasi gaya hidup tertentu secara teoritis dapat mendorong kecenderungan konsumtif atau hedonis (Aini *et al.*, 2025; Anggraini & Santhoso, 2017), TPB menegaskan bahwa sikap tidak selalu berujung pada perilaku aktual apabila dibatasi oleh *perceived behavioral control* dan kondisi objektif seperti keterbatasan anggaran. Pada mahasiswa penerima KIP-K, kontrol internal dan prioritas kebutuhan berfungsi sebagai mekanisme penghambat realisasi preferensi gaya hidup ke dalam pengeluaran nyata.

Temuan ini diperkuat oleh data alokasi penggunaan dana KIP-K yang menunjukkan bahwa secara rata-rata pengeluaran lebih banyak diarahkan pada kebutuhan prioritas, terutama makanan (29,77%) dan akomodasi (21,33%), diikuti kebutuhan akademik (16,87%) serta keuangan seperti tabungan atau dana

darurat (13,52%). Sebaliknya, porsi rata-rata untuk kesenangan fisik (9,21%) dan interaksi sosial (6,21%) relatif lebih rendah. Namun demikian, nilai maksimum pada kategori non-prioritas menunjukkan adanya variasi perilaku, di mana sebagian kecil responden mengalokasikan dana cukup besar untuk kesenangan fisik (hingga 50%), interaksi sosial (20%), dan kategori lainnya (45%). Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa memprioritaskan kebutuhan utama, terdapat sebagian responden yang pada kondisi tertentu tetap merealisasikan preferensi gaya hidup ke dalam pengeluaran konsumtif. Variasi inilah yang menjelaskan mengapa *lifestyle* tidak muncul sebagai prediktor yang kuat: preferensi gaya hidup ada, tetapi pada mayoritas responden realisasi pengeluarannya tetap dibatasi oleh prioritas kebutuhan dan besaran dana bantuan. Temuan ini sejalan dengan Bona (2018) dan menjelaskan perbedaan dengan studi yang menemukan pengaruh signifikan *lifestyle* terhadap *spending behavior* (Din *et al.*, 2023; Kamil *et al.*, 2024), sekaligus menegaskan bahwa dalam konteks *need-based scholarship*, *lifestyle* lebih tepat dipahami sebagai preferensi yang tereduksi oleh keterbatasan sumber daya, bukan determinan utama *spending behavior*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada mahasiswa dengan keterbatasan sumber daya finansial, preferensi gaya hidup tidak selalu menjadi faktor utama dalam perilaku konsumsi. Oleh karena itu, kebijakan yang bertujuan mendorong perilaku keuangan yang lebih sehat sebaiknya tidak hanya berfokus pada perubahan orientasi gaya hidup mahasiswa, tetapi juga mempertimbangkan faktor struktural seperti jumlah bantuan biaya hidup, stabilitas keuangan mereka, dan kemampuan mereka mengelola anggaran. Pendekatan yang mengutamakan literasi keuangan dan penguatan regulasi diri kemungkinan akan lebih efektif dalam membentuk perilaku pengeluaran yang bijak.

Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *spending behavior* mahasiswa penerima KIP-Kuliah lebih didominasi oleh faktor internal dibandingkan faktor eksternal, di mana *financial literacy* dan *delayed gratification* terbukti menjadi determinan utama yang mendorong pengelolaan dana bantuan secara rasional dan berorientasi pada kebutuhan prioritas, sehingga dalam kondisi keterbatasan dana kapasitas individu dalam memahami risiko finansial dan mengendalikan diri berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang efektif dalam pengambilan keputusan pengeluaran; sebaliknya, *peer influence* dan *lifestyle* tidak terbukti berpengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa tekanan sosial dan preferensi gaya hidup tidak cukup kuat untuk mendikte keputusan finansial mahasiswa yang berada dalam kondisi *budget constraint* dan memiliki tanggung jawab akademik yang tinggi, sehingga efektivitas program bantuan biaya hidup KIP-K tidak hanya ditentukan oleh besaran dana yang diberikan, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas kontrol internal dan kemampuan pengelolaan keuangan penerimanya.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis, antara lain penggunaan teknik *purposive sampling* yang membatasi peluang keterwakilan responden secara nasional karena dominasi wilayah Pulau Jawa, potensi *social desirability bias* dan bias persepsi akibat penggunaan kuesioner *self-report* berbasis daring meskipun indikasi *common method bias* tidak sepenuhnya mendistorsi hasil, serta kemungkinan *omitted variable bias* karena model penelitian belum sepenuhnya menangkap seluruh determinan *spending behavior*.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain yang mampu menangkap perubahan perilaku sebelum dan sesudah mendapatkan beasiswa KIP-K, serta menambahkan variabel lain yang relevan untuk menjelaskan variasi *spending behavior*, antara lain tekanan finansial, stres, akses *paylater* atau *fintech*, dukungan keluarga, serta faktor psikologis seperti *impulsivity* dan *self-control*. Selain itu, diperlukan pendalaman terhadap variabel *financial literacy* mengingat hasil uji reliabilitas menunjukkan konsistensi yang belum sepenuhnya merata antar dimensi, sehingga penyempurnaan indikator atau pemisahan dimensi literasi keuangan dapat dipertimbangkan. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menguji kembali peran *peer influence* dengan operasionalisasi yang lebih merepresentasikan tekanan sosial konsumtif, seperti *peer pressure* atau *fear of missing out* (FOMO), serta memfokuskan wilayah penelitian pada area yang dapat dijangkau secara optimal dan dibagi secara representatif agar hasil penelitian lebih akurat dan mencerminkan kondisi empiris responden.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini. Seluruh proses penelitian dan penulisan artikel ini dilakukan secara independen, tanpa adanya kepentingan pribadi, komersial, atau institusional yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ablay, J. A. M. C., L. Gindap, R. A., L. Ralla, P. J., P. Garcia, N. P., P. Garcia, N. P., Pacete, D. A. B., Raminto, P. N., S. Sayon, S. K., & Tomaquin, R. G. (2023). The Relationship between Spending Behavior and Student Financial Management Skills. *International Multidisciplinary Research Journal*, 5(1), 175–181. <https://doi.org/10.54476/ioer-imrj/579933>
- Aini, D. F., Widiastuti, N., Widyana, R., Aziza, M. N., & Wedadjati, R. S. (2025). The Relationship of Hedonic Lifestyle with Consumptive Behavior in E-Commerce Users Adolescent. *Asian Journal of Management Analytics*, 4(1), 99–108. <https://doi.org/10.55927/ajma.v4i1.11403>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ambarsari, M. D., & Asandimitra, N. (2023). Pengaruh Financial Literacy, Lifestyle, Konformitas, Money Attitude, dan E-Money terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z Penggemar Korean Wave di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(3), 550–564. <https://doi.org/10.26740/jim.vn.p550-564>
- Amelia, M., Abidin, Z., & Alif, M. (2024). Pola Hidup Sederhana dalam Perspektif Hadis di Era Konsumtif. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 90–98. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2438>
- Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2017). Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 131–140. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44104>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Asandimitra, N., & Kautsar, A. (2020). The Influence Of Financial Information, Financial Self Efficacy, And Emotional Intelligence To Financial Management Behavior Of Female Lecturer. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(6), 1112–1124. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.76160>
- Baptista, S. M. J., & Dewi, A. S. (2021). The Influence of Financial Attitude, Financial Literacy, and Locus of Control on Financial Management Behavior (Study Case Working-Age of Semarang). *International Journal of Social Science and Business*, 5(1), 93–98. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v5i1.31407>
- Bearden, W. O., Netemeyer, R. G., & Teel, J. E. (1989). Measurement of Consumer Susceptibility to Interpersonal Influence. *Journal of Consumer Research*, 15(4), 473–481.
- Bona, J. T. C. (2018). Factors Affecting The Spending Behavior Of College Students. *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 10(3s), 142–152. <https://doi.org/10.4314/jfas.v10i3s.12>
- Botha, F., Broadway, B., de New, J., & Wong, C. (2020). Financial Autonomy among Emerging Adults in Australia. In *SSRN Electronic Journal* (30; 20). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3760928>

- Castleman, B. L., & Long, B. T. (2016). Looking beyond Enrollment: The Causal Effect of Need-Based Grants on College Access, Persistence, and Graduation. *Journal of Labor Economics*, 34(4), 1023–1073. <https://doi.org/10.1086/686643>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Cheng, X. (2024). Effects of Financial Knowledge on Rationality of Financial Behavior in College Student: A Mediation Model. *Journal of Management and Social Development*, 1(3), 20–27. <https://doi.org/10.62517/jmsd.202412303>
- Cummins, M. M., Haskell, J. H., & Jenkins, S. J. (2005). Financial Attitudes And Spending Habits Of University Freshmen. *Proceedings of the Academy for Economics and Economic Education*, 8(1), 3–6.
- Danahy, R., Loibl, C., Montalto, C. P., & Lillard, D. (2024). Financial stress among college students: New data about student loan debt, lack of emergency savings, social and personal resources. *Journal of Consumer Affairs*, 58(2), 692–709. <https://doi.org/10.1111/joca.12581>
- Danes, S. M., Huddleston-Casas, C., & Boyce, L. (1999). Financial Planning Curriculum For Teens: Impact Evaluation. *Financial Counseling and Planning*, 10(1), 26–39.
- Dawd, A. M. (2017). Delay of Gratification: Predictors and Measurement Issues. *Acta Psychopathologica*, 3(S2:81), 1–7. <https://doi.org/10.4172/2469-6676.100153>
- Din, S. C., Majid, A. A., Rashid, N. A., Seman, S. A. A., Amran, R., Zaini, K. N., Aziz, N. S. A., Surani, N. A., & Zulkifli, Z. Z. (2023). The Relationship between Financial Literacy, Lifestyle Choices, and Social Influence on Spending Behavior Among Students at Higher Learning Institutions Malaysia. *Advances in Business Research International Journal*, 9(1), 41–48. <https://doi.org/10.24191/abrij.v9i1.24362>
- Faraz, N., & Anjum, A. (2025). Spendception: The Psychological Impact of Digital Payments on Consumer Purchase Behavior and Impulse Buying. *Behavioral Sciences*, 15(3), 387–20. <https://doi.org/10.3390/bs15030387>
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen* (5th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Frassiska, Y. N., & Pradikto, S. (2025). Pengaruh Penggunaan Biaya Hidup KIP – Kuliah dan Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 3(1), 113–128. <https://doi.org/10.55606/mri.v3i1.3447>
- Funder, D. C., Block, J. H., & Block, J. (1983). Delay of gratification: Some longitudinal personality correlates. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(6), 1198–1213. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.6.1198>
- Giletta, M., Choukas-Bradley, S., Maes, M., Linthicum, K. P., Card, N. A., & Prinstein, M. J. (2021). A meta-analysis of longitudinal peer influence effects in childhood and adolescence. *Psychological Bulletin*, 147(7), 719–747. <https://doi.org/10.1037/bul0000329>
- Gschwandtner, A., Jewell, S., & Kambhampati, U. S. (2022). Lifestyle and Life Satisfaction: The Role of Delayed Gratification. *Journal of Happiness Studies*, 23(3), 1043–1072. <https://doi.org/10.1007/s10902-021-00440-y>

- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 100027. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, Marko. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications, Inc.
- Haji-Othman, Y., Sheh Yusuff, M. S., & Md Hussain, M. N. (2024). Data Analysis Using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in Conducting Quantitative Research. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(10). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v14-i10/23364>
- Hoerger, M., Quirk, S. W., & Weed, N. C. (2011). Development and validation of the Delaying Gratification Inventory. *Psychological Assessment*, 23(3), 725–738. <https://doi.org/10.1037/a0023286>
- Kamil, I., Ariani, M., & Irawan, I. A. (2024). The influence of lifestyle and financial literacy on online paylater system and its impact on spending behavior. *Journal of Economics and Business Letters*, 4(2), 51–62. <https://doi.org/10.55942/jebvl.v4i2.285>
- Kamil, I., & Istianingsih. (2020). Spending Behavior as an Impact of Lifestyle and Financial Literation in the Intensity of use of Mobile Payment Services. *TEST Engineering & Management*, 83, 29120–29132.
- Kee, D. M. H., Xuan, S. T. H., Yi, S. H., Itnes, S. Bin, Saseetharan, S. S. V. A., Shu, S., & Dehao, D. (2025). Money Matters: The Power of Financial Literacy on University Student Spending Decisions. *Asian Pacific Journal of Management and Education*, 8(1), 134–149. <https://doi.org/10.32535/apjme.v8i1.3857>
- Khan, A. A. B. A., Muazam, M. S. K. Bin, Fuad, S. A. B. M., & Nordin, Z. A. N. B. M. (2024). Factors Influencing Spending Behavior Among BAAF Students in Kolej Poly-Tech MARA Bangi. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 16(2s), 1138–1147.
- Kono, S., & Sato, M. (2023). The potentials of partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) in leisure research. *Journal of Leisure Research*, 54(3), 309–329. <https://doi.org/10.1080/00222216.2022.2066492>
- Kotler, Philip., & Keller, K. Lane. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Kropfeld, M. I., Nepomuceno, M. V., & Dantas, D. C. (2018). The Ecological Impact of Anticonsumption Lifestyles and Environmental Concern. *Journal of Public Policy & Marketing*, 37(2), 245–259. <https://doi.org/10.1177/0743915618810448>
- Kumar, D. S., Sudin, H., Othman, J., & Salehuddin, S. (2022). The Influence of Spending Behaviour Among University Students in Malaysia. *Asian Journal of Accounting and Finance*, 4(3), 30–43. <https://doi.org/10.55057/ajafin.2022.4.3.3>
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward understanding the functions of peer influence: A summary and synthesis of recent empirical research. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 889–907. <https://doi.org/10.1111/jora.12606>
- Liu, Y., & Hai, M. (2024). Exploring the Consumption Behavior of College Students under the Prevalence of Excessive Consumption Phenomenon Based on the Theory of Delayed Satisfaction. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 49(1), 41–51. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/49/20231763>

- Widi Setiawan, Rasyidi Faiz Akbar. *Spending behavior under budget constraint: An integrated model of cognitive, regulatory, and social determinants among need-based scholarship students in Indonesia*
- Long, B. T., & Riley, E. (2007). Financial Aid: A Broken Bridge to College Access? *Harvard Educational Review*, 77(1), 39–63. <https://doi.org/10.17763/haer.77.1.765h8777686r7357>
- Makgosa, R., & Mohube, K. (2007). Peer Influence on Young Adults' Products Purchase Decisions. *African Journal of Business Management*, 64–71. http://imsiences.edu.pk/files/journals/2016_vol8/Paper%206.%20Peer%20Influence.pdf
- Mischel, W., Shoda, Y., & Rodriguez, M. L. (1989). Delay of Gratification in Children. *Science*, 244(4907), 933–938. <https://doi.org/10.1126/science.2658056>
- Mitchell, W. C. ., & Ginzberg, Eli. (2017). *The backward art of spending money* (Number 2). Routledge.
- Nafees, Dr. M. (Corresponding A., Slamet, Dr. R., Ibrahim, Dr. M., Shah, S. M. H., Faizan, M., & Rizwan-Ur-Rehman, M. (2025). An Analysis of Spending Behavior among the University Students: A Case Study of the University of Faisalabad. *Global Research Journal of Natural Science and Technology*, 3(1), 141–151. <https://doi.org/10.53762/grjnst.03.01.09>
- Novitasari, S., Siswanto, D., & Ambarwati, A. (2025). Improving Educational Equity through the Smart Indonesia Card for College: Policy Implementation and Challenges. *Jurnal Public Policy*, 11(1), 79. <https://doi.org/10.35308/jpp.v11i1.10413>
- Nursani, Zaiturrahmi, & Diana, N. (2024). Students' Perspective Toward The Implementation Of Google Form As A Digital Learning Assessment Tool. *English Education and Applied Linguistics Journal (EEAL Journal)*, 7(2), 85–93. <https://doi.org/10.31980/eeal.v7i2.1624>
- OJK, & BPS. (2025, May 2). *Siaran Pers Bersama: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat, OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025*. <https://Ojk.Go.Id/Id/Berita-Dan-Kegiatan/Siaran-Pers/Pages/OJK-Dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.Aspx>.
- Omkarsba, R. C., & Yunita, K. (2025). Financial Management of Papuan Higher Education Affirmation Scholarship Recipients: A Case Study in Pontianak City. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 08(07). <https://doi.org/10.47191/jefms/v8-i7-02>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-\(SNLIK\)-2024/Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan%20\(SNLIK\)%202024.pdf](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-(SNLIK)-2024/Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan%20(SNLIK)%202024.pdf)
- Plummer, J. T. (1974). The Concept and Application of Life Style Segmentation. *Journal of Marketing*, 38(1), 33–37. <https://doi.org/10.1177/002224297403800106>
- Razak, F. A., Paujah Ismail, N. R., & Ahmad, N. (2025). Financial Challenges, Expenditure Patterns, and Coping Mechanisms among Malaysian Undergraduates: A Mixed-Method Analysis. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9, 6729–6740. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.909000551>
- Rey-Ares, L., Fernández-López, S., Castro-González, S., & Rodeiro-Pazos, D. (2021). Does self-control constitute a driver of millennials' financial behaviors and attitudes? *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 93, 101702. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2021.101702>

- Reyna, V. F., & Wilhelms, E. A. (2017). The Gist of Delay of Gratification: Understanding and Predicting Problem Behaviors. *Journal of Behavioral Decision Making*, 30(2), 610–625. <https://doi.org/10.1002/bdm.1977>
- Rida, R., Hadli, H., & Ikraam, I. (2025). The Influence Of Financial Literacy, Financial Technology And Lifestyle On Student Behavior (Case Study Of Accounting Study Program Students Receiving Kip In Private Universities In Palembang City). *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis Digital*, 4(1). <https://doi.org/10.37676/jambd.v4i1.8864>
- Rodriguez, J. M., Labong, Ma. D. C., & Palallos, L. (2024). The Mediation of Financial Behavior to Financial Literacy and Spending Habits of Gen Z: An Exploratory Factor Analysis. *Journal of Global Awareness*, 5(2). <https://doi.org/10.2139/ssrn.5071824>
- Rodríguez-Planas, N. (2022). Hitting where it hurts most: COVID-19 and low-income urban college students. *Economics of Education Review*, 87, 102233. <https://doi.org/10.1016/J.ECONEDUREV.2022.102233>
- Saeedi, A., & Hamed, M. (2018). *Financial Literacy: Empowerment in the Stock Market*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-77857-0>
- Saputra, A., Hijrasil, Saprudin, Hamid, F., Rahman, N. A., Widyasari, H., Zain, Z. P., Sailuddin, S. P., Sambiri, U., Fajrhi, N., Limatahu, I., Roini, C., Darsan, I. M., Rahman, M. H., Mahmud, F. P., & Suar, A. (2025). Socialization of Smart Indonesia Card College Registration (KIP-K) for Underprivileged Students in Malifut, North Maluku. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 3(2), 62–68. <https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v3i2.1276>
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2017). Partial Least Squares Structural Equation Modeling. In *Handbook of Market Research* (pp. 1–40). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8_15-1
- Seni, N. N. A., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Theory Of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(12), 4043–4068.
- Shan, X., & Zölitz, U. (2025). Peers Affect Personality Development. *Review of Economics and Statistics*, 1–45. https://doi.org/10.1162/rest_a_01557
- Siegfried, C., & Wuttke, E. (2021). What Influences the Financial Literacy of Young Adults? A Combined Analysis of Socio-Demographic Characteristics and Delay of Gratification. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.663254>
- Srinivasan, R., & Lohith, C. P. (2017). *Pilot Study—Assessment of Validity and Reliability* (pp. 43–49). https://doi.org/10.1007/978-981-10-3590-6_6
- Strifezzi Leal, G., & Choi, Á. (2022). Income-based scholarships and access to higher education. In *SSRN Electronic Journal* (E22; 420). <https://doi.org/10.2139/ssrn.4099649>
- Sudiro, P. I., & Asandimitra, N. (2022). Pengaruh Financial Literacy, Uang Elektronik, Demografi, Gaya hidup, Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 160–172.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (19th ed.). Penerbit Alfabeta Bandung.

- Swarnalatha, S., & Kalaivani, Dr. M. (2025). Digital Temptations: A Systematic Review of Impulsive Buying Behaviour in the Era of E-Commerce and Instant Payments. *Account and Financial Management Journal*, 10(11), 3851–3855. <https://doi.org/10.47191/afmj/v10i11.05>
- Tesha, J. J. (2025). Financial stress and its implications for students' learning in Tanzania: Evidence from Universities in Arusha. *African Quarterly Social Science Review*, 2(4), 155–168. <https://doi.org/10.51867/AQSSR.2.4.15>
- Tini, M., Wadi, I., & Abu Hassan, N. (2025). The Influence Of Lifestyle And Islamic Financial Literacy On The Consumptive Behavior Of Indonesia Smart Scholarship For Higher Education Scholarship Recipients. *Ekonomi Islam*, 16(1), 140–166. <https://doi.org/10.22236/jei.v16i1.18790>
- Udayanthi, N. O., Herawati, N. T., & Julianto, I. P. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan, Kualitas Pembelajaran Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Empiris pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 9(2), 195–208. <https://doi.org/10.23887/jimat.v9i2.20502>
- Usman, O., & Maharani, I. C. (2021). The Effect of Financial Literature, Lifestyle, and Self-Control on Consumption Behavior (Case Study on Office Administration Education Students at State University of Jakarta). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3997139>
- Vosylis, R., Žukauskienė, R., & Crocetti, E. (2020). Linking Identity Processes to Spending Self-Control Capacities in Emerging Adulthood: The Mediating Role of Self-Regulatory Identity Functions. *Emerging Adulthood*, 8(5), 404–411. <https://doi.org/10.1177/2167696818820204>
- Wahid, S. D. M., Hussain, W. M. H. W., & Nordin, M. N. (2024). University Students' Spending Behavior from the Perspective of Entrepreneurship Students. *Information Management and Business Review*, 16(4(S)I), 9–16. [https://doi.org/10.22610/imbr.v16i4\(S\)I.4267](https://doi.org/10.22610/imbr.v16i4(S)I.4267)
- Xiang, L. Y., Toong, T. S., & Ying, W. H. (2022). *Spending Behavior of UTAR Undergraduate Students*. University Tunku Abdul Rahman.
- Yeo, K. H. K., Lim, W. M., & Yii, K.-J. (2024). Financial planning behaviour: a systematic literature review and new theory development. *Journal of Financial Services Marketing*, 29(3), 979–1001. <https://doi.org/10.1057/s41264-023-00249-1>
- Yunita, I., Lubis, F. A., & Aslami, N. (2023). Pengaruh Media Sosial, Gaya Hidup Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Kasus Mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara). *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 3(2), 332–341. <https://doi.org/10.47233/jebs.v3i2.865>
- Yuwono, W., Susanna, Ramadhani, D. S., Sasmita, E. W., & Sihotang, W. H. (2023). Analysis of the Influence of the Role of Financial Literacy on Personal Financial Management. *European Journal of Business and Management Research*, 8(3), 57–61. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2023.8.3.1891>
- Zaniarti, S., Margaretha, M., & Subagja, A. D. (2025). Influence of allowance, lifestyle, and financial inclusion on financial management practice among Indonesia college students. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v7i1.2270>